

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana di suatu media dalam perkembangannya telah memberikan arti penting dan bahkan telah menjadi bagian dari kebutuhan pokok baik dalam memberikan informasi maupun hiburan. Dan lewat pengaruh dari revolusi kemajuan teknologi yang bermula dari era modernisasi hingga menginjak era digitalisasi ini, membuat wacana juga mengalami perkembangan yang signifikan. Wacana tersebut meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Atas beberapa hal dasar tersebut wacana dinilai dapat memberikan pengaruh besar bagi masyarakat. Jadi, tidak heran bila wacana seringkali dimanfaatkan sebagai alat untuk bermain politisi.¹ Dalam permainan politisi tersebut, memberikan kesempatan bagi pihak hegemoni sebagai tempat untuk memperlihatkan eksistensi dominasinya. Akibatnya membuat kaum minoritas menjadi lebih terpojokkan.

Hadirnya sistem pers dalam media wacana sebagai institusi sosial, mempunyai peran untuk membantu menetralisasi permasalahan kesenjangan sosial. Dan secara realistis dapat berfungsi untuk menyediakan wacana yang bersifat pragmatis. Untuk itu, dalam perannya, pers dibutuhkan agar dapat memenuhi harapannya masyarakat.²

Namun sayangnya harapan tersebut, terkadang tidak sesuai dengan realitas informasi yang diinginkan masyarakat. Entah itu karena dari data yang diambil ataupun dalam pengolahan pemberitaannya. Contohnya seperti kurang tepat dalam penempatan subjek maupun objek pemberitaan ataupun pemilihan gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan.

Hal semacam itu juga pernah dialami oleh Mawa Kresna ketika menjalankan profesinya menjadi seorang jurnalis. Ia menceritakan bahwa dirinya menyadari kesalahannya saat melakukan liputan peristiwa Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar). Hanya karena ia melabeli pemberitaan tersebut dengan kata “aliran sesat”. Pelabelan pemberitaan tersebut membuat ribuan orang terusir dan dibakar tempat tinggalnya karena memiliki keyakinan yang berbeda. Kesalahan tersebut membuat ia tersadar

¹ Suryanto, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 77.

² Y. A. Nunung Prajarto, *Komunikasi, Negara Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2004), 108-111.

bahwa tulisan seorang jurnalis mempunyai pengaruh yang besar.³ Oleh karena itu, jurnalis dituntut untuk dapat mengemban rasa tanggung jawab yang tinggi dalam peranan sosial dan juga setidaknya memiliki acuan peliputan dalam penginformasian suatu peristiwa, supaya tidak ada salah satu pihak merasa dirugikan. Terutama menyinggung persoalan tentang keberagaman.

Apalagi di negara Indonesia ini, yang memiliki jenis pemerintahan demokratis. Di mana, warganya bebas untuk dapat mengekspresikan identitasnya. Tetapi Labelitas demokrasi tersebut, tidak selamanya membuat mereka paham maksud makna keberadaan demokrasi. Melihat realitasnya di Indonesia, Usman Kansong menyebut kedemokratisan di Indonesia masih menuai konflik horizontal dengan sebab perbedaan identitas. Dan konflik tersebut lebih sering terjadi dalam bidang keberagaman agama.⁴

Salah satu contoh konflik keberagaman agama bisa kita lihat pada pemberitaan yang telah ditulis oleh Mawa Kresna, di laman media online Tirto.Id yang berjudul "*Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid*". Berita tersebut merupakan satu di antara rentetan pemberitaan tentang kericuhan pengesahan peraturan daerah (PERDA) untuk menjadikan Manokwari sebagai kota Injil. Dan persoalan pemicu polemik tersebut terletak di dua poin isi perda yang menimbulkan permasalahan, yaitu pelarangan menggunakan atribut agama yang tidak ada kaitannya dengan Kristen di tempat umum dan pengetatan izin rumah ibadah selain gereja.⁵

Poin kedua perda yang bermasalah itu telah menjadi pemicu peristiwa penolakan pembangunan Masjid Rahmatan Lil 'alamin di kota Manokwari, pada 2015. Namun, penolakan pembangunan tersebut bukan pertama kalinya terjadi di kota Manokwari, sebelumnya di tahun 2005 masyarakat Kristen pernah menolak pembangunan Masjid Raya Manokwari. Pada penolakan kedua tersebut, mereka menduga jika demo akan berakhir sama dengan bentrok yang amat dahsyat. Namun, ternyata dugaan tersebut salah. Demi menjaga situasi tetap kondusif selama berlangsungnya demo, pemuka agama Islam

³ Mawa Kresna, *Kabar Buruk Hari Ini* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2021), IX-XI.

⁴ Usman Kansong, *Jurnalisme Keberagaman* (Jakarta: MI Publishing, 2016), 2.

⁵ Mawa Kresna, "Polemik Perda Manokwari Kota Injil," Tirto.id, 2019, diakses pada tanggal 16 November 2022, <https://tirto.id/polemik-perda-manokwari-kota-injil-ddsi>.

bernama Abdul Khalik meminta warga muslim untuk membagikan air minum kepada peserta demonstrasi. Berkat hal tersebut tidak ada provokasi dan kericuhan selama berlangsungnya demo. Kini, Masjid Rahmatan Lil ‘alamin telah berdiri dan masyarakat *non*-Islam tidak pernah lagi mempermasalahkan tentang pendirian masjid tersebut.⁶

Adapun alur dari penulisan teks cerita pada pemberitaan tersebut menggunakan jenis pemberitaan berupa *feature*. Biasanya jenis *feature* digunakan untuk menggali suatu informasi lebih mendalam dan kelebihanannya yaitu kita bisa melihat informasi lebih detail lagi tentang situasi dan aspek kehidupan, yang tidak tertera pada pemberitaan berita secara langsung atau bisa disebut dengan *straight news*. Karena *straight news* bersifat hanya tertuju untuk memberitakan kejadian peristiwanya.⁷ Sesuai dengan fungsi dan kelebihan dari *feature*, Penggunaan jenis berita tersebut digunakan oleh reporter pemberitaan sebagai bentuk strateginya untuk dapat menuliskan pemberitaan, sesuai dengan objek berita yang akan ditulis.

Penyebutan contoh pemberitaan diatas karena peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Dan peneliti akan menganalisisnya untuk mengetahui motif dari bagaimana penulisan pemberitaan tersebut. Kemudian untuk mengenai penulis pemberitaan tersebut, diketahui bahwasanya Mawa Kresna pernah mendapatkan dan menjadi pemenang *fellowship* Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (SEJUK).⁸ Di mana dalam kegiatan *fellowship* itu memuat *project* liputan yang bergerak dalam bidang keberagaman.⁹ Dari dua alasan besar tersebut beserta dengan beberapa penguraian lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas lagi mengenai struktur pemberitaan jurnalisisme keberagaman. Oleh karena itu, dalam skripsi ini telah disematkan judul *Wacana Jurnalisme Keberagaman Pada Feature “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid” Di Tirto.id*.

⁶ Mawa Kresna, “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid,” Tirto.id, 2019, diakses pada tanggal 9 April 2022, <https://tirto.id/ddsl>.

⁷ Goenawan Mohamad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo* (Jakarta: Tempo Publishing, 2014), 6.

⁸ Mawa Kresna, diakses pada 4 November 2022, <https://id.linkedin.com/in/mawa-kresna-1929aa144>.

⁹ “Fellowship Liputan Keberagaman 2016,” Sejuk, 2016, diakses pada 7 November 2022, <https://sejuk.org/2016/06/15/fellowship-liputan-keberagaman-2016/>.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini bertujuan agar data yang telah diperoleh benar-benar sesuai dengan tema yang dimaksud oleh peneliti. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini tertuju untuk lebih membahas mengenai analisis pemberitaan berjenis *feature* yang berjudul “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”, dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk kemudian dibingkai ke dalam jurnalisme keberagaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian yang didapat dari latarbelakang dan fokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dari jurnalisme keberagaman dalam kontruksi *feature* “ Demo Menolak Pembangunan Masjid” di Tirta.Id?.

D. Tujuan Penelitian

Maksud tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang jurnalisme keberagaman melalui wacana *feature* “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid” dan melihat bagaimana *feature* tersebut dikonstruksikan sesuai pendeskripsian jurnalisme keberagaman.

E. Manfaat Penelitian

Hadirnya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi baru kepada masyarakat sekitar tentang deskripsi jurnalisme keberagaman dalam suatu wacana di tengah-tengah isu masyarakat Islam.

Kemudian dalam bidang akademis, diharapkan dapat memberi daftar hasil penelitian pengetahuan baru dan menjadi suatu bahan referensi penelitian bagi pengkaji penelitian serupa.

F. Sistematika Penulisan

Ada tiga hal yang harus dilakukan dalam tata cara penulisan dalam penelitian ini, agar sesuai dengan susunannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan

Bab pertama ini yaitu tentang pengantar dari permulaan penulisan yang berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Kajian Pustaka

Pada bab kedua, adalah menjelaskan teori dan konsep yang akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis penelitian yang meliputi, kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga: Metode Penelitian

Bab selanjutnya adalah tata cara bagaimana suatu penelitian ini dianalisis, seperti ada jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat ini adalah hal yang paling pokok dalam penelitian ini, karena di dalamnya memuat tentang hasil dari penelitian yaitu mengenai penjelasan gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab kelima: Penutup

Pada bab terakhir yaitu penulis menyimpulkan keseluruhan penelitian dan juga memberikan saran terhadap hasil yang didapatkan dari penelitian.